

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. LANDASAN TEORI

1. Etika Bisnis Islam

a. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika menurut KBBI adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Sedangkan bisnis menurut KBBI adalah suatu usaha komersial didunia perdagangan, bidang usaha, maupun usaha dagang. Jadi etika bisnis adalah cara atau perilaku etik dalam bisnis yang dilakukan oleh pelaku usaha yang mencakup bagaimana kita berlaku adil sesuai hukum yang

berlaku.⁶

Menurut Bertens, etika bisnis adalah studi tentang aspek moral dari kegiatan ekonomi dan bisnis. Praktik etika terbagi dalam tiga taraf. pertama, taraf makro, dalam hal ini etika bisnis berbicara mengenai hal hal bisnis yang kompleks seperti persoalan keadilan, dan lain-lain. Kedua, taraf meso (madya), pada taraf ini etika bisnis menyelidiki masalah-masalah etis dibidang organisasi seperti serikat buruh, lembaga konsumen, perhimpunan profesi, dll. Ketiga, taraf mikro, etika bisnis lebih mengutamakan pada individu dalam hubungan kegiatan bisnis seperti tanggung jawab etis karyawan dan majikan, manager, produsen dan konsumen.⁷

Secara sederhana mempelajari etika dalam bisnis berarti mempelajari tentang mana yang baik atau yang buruk, benar atau salah dalam dunia bisnis berdasarkan prinsip-prinsip moralitas dan ketuhanan. Moralitas yang dimaksud adalah aspek baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, pantas atau tidak pantas

⁶ A. Ridwan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah, Teori dan Praktek The Celestial Management*”, Jakarta: Salemba Empat, 2010, hlm. 32.

⁷ Fadhil, Nur Ahmad dan Azhari Akmal, “Etika Bisnis Dalam Islam”, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2010, h. 53

dari perilaku manusia dan ditambah dengan konsep ketuhanan yaitu mengenai halal dan haram dan sebagainya.

b. Konsepsi Etika Bisnis Islam

Kehidupan bisnis modern menurut banyak pengamat saat ini cenderung mementingkan keberhasilan material. Menempatkan material pada prioritas utama mendorong pelaku bisnis dan masyarakat umum melirik menggunakan paradigma yang dangkal tentang makna bisnis itu sendiri. Karena sesungguhnya dunia bisnis tidak sekejam yang dibayangkan orang dan material bukanlah harga mati yang harus diupayakan dengan cara apapun. Dengan paradigma yang sempit ini dapat berkonotasi bahwa bisnis hanya sebagai sarana meraih pendapatan dan keuntungan material semata dengan mengabaikan kepentingan lainnya. Dari sudut pandang etika, keuntungan bukanlah hal yang baru. Bahkan secara moral, keuntungan merupakan hal yang baik dan diterima, alasannya sebagai berikut:

1. Secara moral keuntungan memungkinkan organisasi atau perusahaan untuk bertahan dalam kegiatan bisnisnya.
2. Jika tidak memperoleh keuntungan maka tidak ada pemilik modal yang mau menanamkan modalnya, dan karena itu berarti tidak akan terjadi aktivitas yang produktif dalam memacu pertumbuhan ekonomi.
3. Keuntungan tidak hanya memungkinkan suatu perusahaan untuk bertahan, melainkan dapat menghidupi karyawannya serta keuntungan juga dapat dipergunakan sebagai pengembangan bisnis sehingga hal ini akan menciptakan lapangan kerja yang baru.

Implementasi etika dalam penyelenggaraan bisnis mengikat setiap personal menurut bidang tugas yang diembannya. Dengan kata lain penyelenggaraan bisnis mengikat manager, pimpinan unit kerja, kelembagaan

perusahaan, dan semua pegawai sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing masing untuk menjalankan etika bisnis secara konsekuen dan penuh tanggung jawab. Dalam pandangan sempit perusahaan dianggap sudah melaksanakan etika bisnis apabila yang bersangkutan telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Beberapa indikator yang dapat dipakai sebuah perusahaan telah mengimplementasikan etika bisnis adalah sebagai berikut:

1. Indikator etika bisnis menurut ekonomi adalah apabila perusahaan atau pebisnis telah melakukan pengelolaan sumber daya bisnis dan sumber daya alam secara efisien tanpa merugikan pihak lain.
2. Indikator etika bisnis menurut peraturan khusus yang berlaku. Seorang pebisnis dikatakan beretika dalam bisnisnya apabila masing masing pelaku bisnis mematuhi aturan aturan yang disepakati sebelumnya.
3. Indikator etika bisnis menurut hukum. Suatu perusahaan dikatakan telah melakukan etika bisnis apabila telah memenuhi segala norma hukum yang berlaku dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.
4. Indikator etika bisnis menurut ajaran agama. Pelaku bisnis dianggap beretika bilamana dalam pelaksanaannya senantiasa merujuk pada nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.
5. Indikator etika bisnis menurut nilai budaya. Setiap pelaku bisnis telah melaksanakan bisnisnya dengan mencampurkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada dilingkungan perusahaan, daerah atau suatu bangsa.
6. Indikator etika bisnis menurut masing-masing individu. Apabila masing-masing pelaku bisnis bertidak jujur dan tidak mengorbankan integritas peribadinya.⁸

⁸ Darmawat, *etika bisnis islam*, (Palembang: CV. Bening Publishing, 2020), hlm.13-16.

c. Prinsip Etika Bisnis Islam

1. Etika dalam Bisnis Islam

Akhlak dalam bisnis Islam ditunjukkan dengan etika para pelaku bisnis yang berdasarkan dengan ajaran Islam. Sesungguhnya Alquran telah banyak memberikan acuan bagi para pelaku bisnis dalam menjalankan atau mengelola bisnis secara islami.

Sebelum berbicara tentang etika bisnis Islami lebih jauh, perlu diketahui tentang perbedaan bisnis Islami dan non-Islami sebagaimana terdapat pada tabel 2. berikut.

Tabel 2. Perbedaan Bisnis Islami dan Non-Islami

Bisnis Islami	Karakteristik Bisnis	Bisnis Non-Islami
Aqidah Islam (nilai-nilai trasendental)	Asas	Sekularisme (nilai-nilai materialism)
Dunia-akhirat	Motivasi	Dunia
Profit, zakat, benefit (non materi) Pertumbuhan Keberlangsungan Keberkahan	Orientasi	Profit Pertumbuhan Keberlangsungan
Tinggi, Bisnis adalah bagian dari ibadah	Etos Kerja	Tinggi Bisnis adalah kebutuhan duniawi
Maju dan produktif, Konsekuensi keimanan dan manifestasi Kemusliman	Sikap Mental	Maju dan produktif sekaligus konsumtif Konsekuensi aktualisasi diri
Cakap dan ahli di bidangnya Konsekuensi dari kewajiban seorang muslim	Keahlian	Cakap dan ahli di bidangnya Konsekuensi dari motivasi <i>reward</i> dan <i>punishment</i>
Terpercaya dan bertanggung jawab Tujuan tidak menghalalkan segala cara	Amanah	Tergantung kemauan individu (pemilik kapital) Tujuan menghalalkan segala cara
Halal Sesuai dengan akad kerjanya	Modal SDM	Halal dan haram Sesuai dengan akad kerjanya atau sesuai keinginan pemilik modal

Halal Visi dan misi organisasi terkait erat dengan misi penciptaan manusia di dunia	Sumber Daya Manajemen Strategik	Halal dan Haram Visi dan Misi organisasi ditetapkan jaminan halal bagi setiap masukan, berdasarkan pada kepentingan material Belaka
Jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran Menedepankan produktivitas dalam koridor syariah	Manajemen Operasi	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran Menedepankan produktivitas dalam koridor manfaat
Jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan Mekanisme keuangan dengan bagi hasil	Manajemen Keuangan	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan Mekanisme keuangan dengan bunga
Pemasaran dalam koridor jaminan halal	Manajemen Pemasaran	Pemasaran menghalalkan segala cara
SDM profesional dan berkepribadian Islam, SDM adalah pengelola bisnis SDM bertanggung jawab pada diri, majikan dan Allah	Manajemen SDM	SDM Profesional SDM adalah faktor produksi SDM bertanggung jawab pada diri dan majikan

Sumber: Muhamad, 2004

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa perbedaan yang mendasar antara bisnis Islami dan non-Islami adalah bawah bisnis Islami selalu dikendalikan oleh syariah. Syariah sebagai etika dalam kerangka ekonomi dan bisnis Islam harus selalu menonjol.

Etika dalam berbisnis merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis. Standar etika bisnis tersebut diterapkan dalam sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang diterapkan orang-orang yang ada didalam organisasi.⁹

⁹ Veithzal Rival, dkk, *Islamic Business and Economic Ethics*, (Jakarta: BumiAksara, 2002), hlm. 4

Menurut Muslich etika bisnis dapat diartikan sebagai pengetahuan

tentang tata cara ideal pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal dan secara ekonomi/sosial, dan penetapan norma dan moralitas ini menunjang maksud dan tujuan kegiatan bisnis.¹⁰

Menurut Johan Arifin, etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis juga bisa dikatakan sebagai seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus mempunyai komitmen dalam melakukan sebuah transaksi, berperilaku, dan juga berelasi guna mencapai tujuan bisnisnya dengan selamat. Dengan demikian maka sangat perlu sekali untuk memahami pentingnya kegunaan etika dalam berbisnis. Hal itu dimaksudkan agar seseorang terutama pelaku bisnis mempunyai bekal untuk berbuat *the right thing* yang dilandasi dengan semangat keilmuan, kesadaran, serta kondisi yang berlandaskan pada nilai-nilai moralitas.¹¹

Etika memiliki peran penting dalam dunia bisnis ketika masyarakat memahami kegiatan bisnis tujuan utamanya memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Etika dalam Islam bertujuan mengajarkan manusia untuk menjalin kerjasama, tolong menolong dan menjauhkan diri dari sikap iri, dengki, dan dendam serta hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam.¹²

¹⁰ Muslich, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia Kampus FE UII, 2004) hlm. 9.

¹¹ Johan Arifin, *Etika...*, hlm. 22

¹² Yusuf Qordhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 5.

Menurut Muhammad Djakfar, etika bisnis Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan Al-Qur'an dan hadits yang harus dijadikan

acuan oleh siapapun dalam aktivitas bisnis.¹³ Dengan kata lain bagaimanapun etika bisnis yang berbasis kitab suci dan sunah Rasulullah SAW, sebagaimana halnya etika bisnis modern, tidak cukup dilihat secara partialistik semata, tetapi perlu dilihat juga dalam fungsinya secara utuh (holistik). Dalam arti etika bisnis Islam perlu diposisikan sebagai komoditas akademik yang bisa melahirkan sebuah cabang keilmuan, sekaligus sebagai tuntunan para pelaku bisnis dalam melakukan aktivitas sehari-hari.¹⁴

Kemunculan wacana pemikiran tentang etika bisnis didorong oleh realitas bisnis seiring dengan pesatnya laju kompetisi sesama pelaku bisnis tidak dapat dipungkiri dalam praktiknya pelaku bisnis mengabaikan nilai-nilai moralitas. Bisnis dipahami oleh sebagian orang adalah sebagai aktivitas ekonomi yang berorientasi untuk memperoleh laba semata. *Profit Oriented* mengindikasikan bahwa agar dapat mencapainya, berbagai cara dapat saja dilakukan. Sebaliknya, pelaku bisnis selain bertujuan memperoleh laba setinggi-tingginya, namun adanya nilai-nilai moralitas yang harus diperhatikan karena menjadi aturan dalam aktivitas bisnis.

Untuk membangun kultur bisnis yang sehat, idealnya dimulai dari perumusan etika yang akan digunakan sebagai norma perilaku sebelum aturan (hukum) perilaku dibuat dan dilaksanakan, atau aturan (norma) etika tersebut diwujudkan dalam bentuk aturan hukum. Sebagai kontrol terhadap individu pelaku dalam bisnis melalui penerapan kebiasaan atau budaya moral atas pemahaman dan penghayatan nilai-nilai dalam prinsip

¹³ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.84.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 85

moral sebagai inti kekuatan suatu Perusahaan dengan mengutamakan kejujuran, bertanggung jawab, disiplin dan berperilaku tanpa diskriminasi.

Etika bisnis menjamin bergulirnya kegiatan bisnis dalam jangka panjang, tidak terfokus pada keuntungan jangka pendek saja. Etika bisnis akan meningkatkan kepuasan pegawai yang merupakan *stakeholder* penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, etika bisnis secara umum diungkapkan oleh Suarny Amran harus berdasarkan beberapa prinsip berikut¹⁵:

- a. Prinsip otonomi
Kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keselarasan tentang apa yang baik untuk dilakukan dan bertanggung jawab secara moral atas keputusan yang diambil.
- b. Prinsip kejujuran
Dalam hal ini kejujuran adalah kunci keberhasilan suatu bisnis, kejujuran dalam pelaksanaan kontrol terhadap konsumen, dalam hubungan kerja, dan sebagainya.
- c. Prinsip keadilan
Bahwa setiap orang dalam berbisnis diperlakukan sesuai dengan haknya masing-masing dan tidak ada yang boleh dirugikan.
- d. Prinsip saling menguntungkan
Prinsip ini juga diperhatikan dalam bisnis yang kompetitif.
- e. Prinsip integritas moral
Prinsip ini merupakan dasar dalam berbisnis, harus menjaga nama baik Perusahaan tetap dipercaya dan merupakan Perusahaan terbaik.

Pada dasarnya terdapat fungsi khusus yang diemban oleh etika bisnis Islami, yaitu¹⁶:

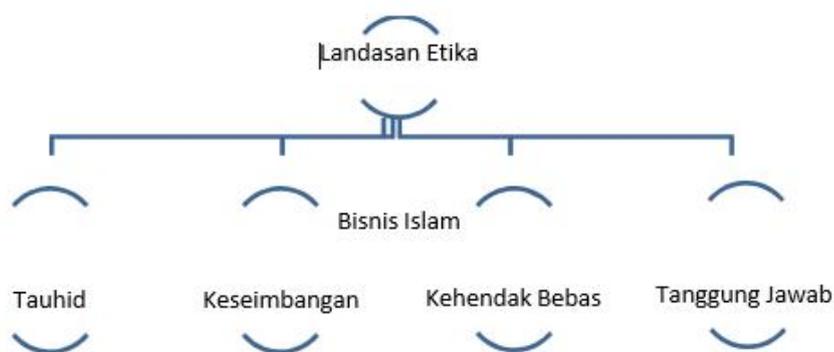
- a. Etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyasikan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis.

¹⁵ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 37

¹⁶ Johan Arifin, *Etika...*, hlm. 76

- b. Etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis, terutama bisnis Islami. Dan caranya biasanya dengan memberikan suatu pemahaman serta cara pandang baru tentang pentingnya bisnis dengan menggunakan landasan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas, yang kemudian terangkum dalam suatu bentuk yang bernama etika bisnis.
- c. Etika bisnis terutama etika bisnis Islami juga bisa berperan memberikan satu solusi terhadap berbagai persoalan bisnis modern ini yang kian jauh dari nilai-nilai etika. Dalam arti bahwa bisnis yang beretika harus benar-benar merujuk pada sumber utamanya yaitu Al Qur'an dan sunnah.

Landasan normatif etika bisnis Islam setidaknya mengandung empat elemen landasan di dalam sistem etika, yaitu¹⁷:



Gambar 1. Landasan Etika Bisnis Islam Sumber: Syed Nawab Haider Naqvi, 1994

1) Landasan Tauhid

Konsep *Tauhid* merupakan dimensi vertikal Islam yang memadukan berbagai aspek dalam kehidupan manusia yaitu politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan serta menekankan gagasan

¹⁷ Muslich, *Etika Bisnis...*, hlm. 30-44

mengenai konsistensi dan keteraturan.¹⁸ Konsep ini dimaksudkan bahwa sumber utama etika Islam adalah kepercayaan total dan murni keesaan Tuhan.¹⁹

Landasan ini mengindikasikan bahawa adanya hubungan vertikal diwujudkan dengan penyerahan diri manusia secara penuh tanpa syarat di hadapan Tuhan, dengan menjadikan keinginan, ambisi, serta perbuatannya tunduk pada perintah-Nya.²⁰ Dengan mengintegrasikan aspek religius dengan aspek-aspek lainnya, seperti ekonomi akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa ia akan selalu merasa direkam segala aktivitas kehidupannya, termasuk dalam aktivitas berekonomi sehingga dalam melakukan segala aktivitas bisnis tidak akan mudah menyimpang dari segala ketentuan-Nya.

Landasan tauhid dapat dikonotasikan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-An'am: 162²¹:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٦٢

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam."

Berdasarkan firman Allah di atas, artinya bahwa secara vertikal hubungan manusia dengan Allah sehingga segala sesuatu bertitik tolak pada keridhoan Allah termasuk di dalamnya kegiatan bisnis pada aspek produksi, konsumsi, perdagangan, dan distribusi

¹⁸ Syed Nawad Haidar Naqvi, *Mengagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Saiful dan Muhammad Ufuqul Mubin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 78

¹⁹ Muhammad Djakfar, *Etika...*, hlm.12

²⁰ *Ibid.*

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 150

diikatkan para prinsip dan tujuan *Illahiyah*.

Salah satu nilai-nilai Islam yang mempresentasikan kepentingan ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus sebagai aksioma etika bisnis Islam adalah tauhid. Naqvi menyatakan bahwa konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam sekaligus horizontal, yang memadukan segi politik, sosial, ekonomi kehidupan manusia menjadi kebulatan yang homogen serta konsisten dari dalam dan luas sekaligus terpadu dengan alam luas.²²

Konsep yang ditawarkan Naqvi mengindikasikan bahwa adanya keterpaduan berbagai aspek kehidupan dalam membentuk suatu kesatuan. Berdasarkan pandangan tersebut, artinya bahwa etika dan bisnis menjadi satu kesatuan baik secara vertikal maupun horizontal membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam yang homogen.

Secara umum, tauhid dipahami sebagai suatu ungkapan keyakinan (*syahadat*) seorang muslim atas keesaan Tuhan. Toto Tasmara menyatakan bahwa kandungan pengertian dalam kalimat *thayyibah laa ilaaha illallah* artinya tiada Tuhan selain Allah merupakan sebuah pernyataan “kesaksian” serta proklamasi kemerdekaan martabat kemanusiaan bagi setiap pribadi muslim.²³

Dalam Islam, tauhid tidak hanya sebatas sebagai sebuah kesaksian saja karena tauhid merupakan konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep

²²Syed Nawab Naqvi, *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*, Terj. HusinAnis, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 126

²³ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 42

tauhid mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tauhid adalah sebuah wujud penyembahan kepada Tuhan sebagai tujuan dari kehidupan manusia.

Muhammad Said menyatakan bahwa konsep tauhid yang berisi kepasrahan (*taslim*) manusia kepada Tuhannya, dalam perspektif yang lebih luas, konsep tauhid ini menurut Said merefleksikan adanya kesatuan yaitu kesatuan kemanusiaan, kesatuan penciptaan, dan kesatuan tuntunan hidup serta kesatuantujuan hidup.

Prinsip atas ketuhanan Allah memberikan pemahaman dan pengakuan adanya aspek metafisik. Sebagaimana diketahui bahwa dalam Islam apa yang nampak dan yang tidak nampak merupakan suatu kesatuan yang saling berinteraksi sehingga tauhid dikatakan sebagai suatu paradigma metafisik.

Berbeda dengan pandangan Abdul Aziz bahwa konsep tauhid tidak hanya sekedar prinsip dasar atau paradigma metafisik (*the principle of metaphysics*), melainkan lebih dari itu bahwa tauhid sebagai dasar etika sosio-ekonomi (*the principle of socio-economic ethic value*).²⁴

Tauhid sebagai pijakan etika Islam merupakan inti dari nilai-nilai Islam. Konsep etika sosio-ekonomi diungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa perlunya “peniruan etika Tuhan” sebagai dasar perbaikan moral manusia sehingga dalam hal ini ada lima etika ketuhanan yang menjadi landasan pembentukan moral manusia, yaitu *rahman* (pengasih), *barr* (pemulia), *Ghafur* (pemaaf), *rahim* (penyayang), dan *Ihsan* (berbuat baik, profesional).²⁵

²⁴ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam...*, hlm. 79

²⁵ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 30

Berdasarkan konsep tauhid yang disebutkan di atas, secara umum maka sebagai muslim khususnya muslim yang menjalankan suatu bisnis atau kegiatan ekonomi tidak akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ketauhidan. Sederhananya, pengusaha muslim harus menghindari diri dari tiga hal berikut²⁶:

- a. Diskriminasi di antara pekerja, penjual, pembeli, dan mitra kerja atas pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama.

Hal ini sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat: 13.²⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ۝ ١٣

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

- b. Terpaksa atau dipaksa melakukan praktik mal-bisnis dengan keyakinan bahwa hanya Allah yang ditakuti dan dicintai sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-An'am: 163.²⁸

لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۝ ١٦

²⁶ Rafik Issa Beekun, *Islamic Bussiness...*, hlm. 14-15

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 517

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 150

Artinya: tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya menyerahkan diri (kepada Allah)".

c. Menimbun kekayaan atau sifat serakah karena hakikatnya

kekayaan merupakan amanah Allah SWT hal ini terdapat dalam

Q.S. Al-Kahfi: 46.²⁹ **أَلَمْآلٌ وَآلْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦**

Artinya:

harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Tiga hal penting di atas setidaknya dihindari dalam praktik bisnis bagi pengusaha muslim dalam rangka menjunjung tinggi nilai ketauhidan. Tauhid yang merupakan aksioma etika bisnis Islam merupakan suatu konsep teoritis yang implementatif. Sehingga berkaitan dengan perkembangan Perusahaan sebagai salah satu lembaga pemberdaya ekonomi masyarakat, maka prinsip ini sepatutnya menjadi bagian penting dalam kegiatannya.

Tauhid yang merupakan salah satu dari empat aksioma dalam etika bisnis Islam menjadi salah satu landasan yang diimplementasikan oleh Perusahaan . Pemahaman yang mendalam tentang tauhid akan menciptakan kepribadian muslim yang sangat tanggap dan terbebas dari segala ambisi yang akan membutakan diri manusia dari kebenaran.

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 299

Dalam memahami ketauhidan secara kontekstual menuntut penjabaran konsep tersebut secara riil dalam tindakan nyata (*real action*) sebagai perwujudan totalitas diri sehingga perwujudan tersebut diyakini sebagai suatu dedikasi nyata dalam ketauhidan. Realisasi perwujudan ketauhidan dalam Perusahaan adalah dengan menjunjung tinggi kebenaran atau jujur. Sebagai pelaku ekonomi tidak akan melakukan kecurangan atau penipuan karena adanya sebuah keyakinan bahwa apa pun yang dilakukan diawasi oleh Allah SWT. Jujur merupakan salah satu etika dalam bisnis yang dijalankan Rasulullah. Demikian halnya pada Perusahaan adanya kredibilitas dapat memelihara kepercayaan konsumen dan masyarakat luas. Hal ini berarti memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Tidak ada kontradiksi dan pertentangan yang disengaja antara ucapan dan perbuatan.³⁰ Bersungguh-sungguh bekerja merupakan ciri khas profesional. Namun apa artinya kesungguhan itu jika tidak diiringi dengan sikap jujur. Kejujuran adalah modal sangat berharga bagi setiap manusia dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupannya. Profesi apapun yang ditekuninya, seyogyanya sifat jujur senantiasa menghiasi dirinya. Al-Qur'an memuji orang-orang yang selalu berperilaku jujur.

Sebagaimana disebutkan dalam Al- Maidah: 119.³¹

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ

³⁰ Didin Hatifuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen...*, hlm. 73

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 127

الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١١٩

Artinya :

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar".

Perwujudan jujur dalam dunia kerja khususnya pada Perusahaan ditampilkan dalam bentuk keterbukaan, kejelasan, dan kepastian dalam beroperasi. Selain itu ditambahkan pula oleh Didin Hatifudin dan Hendri Tanjung bahwa kejujuran juga diaplikasikan pada ketepatan waktu, janji, pelayanan, pelaporan, dan kekurangan untuk kemudian diperbaiki, serta menjauhkan diri dari berbuat bohong.³²

Berdasarkan pandangan tersebut, artinya bahwa perwujudan ketauhidan dalam etika bisnis Islam khususnya pada perusahaan adalah jujur karena kejujuran tidak hanya pertanggungjawaban secara vertikal (keesaan) tetapi juga secara horizontal (kepercayaan masyarakat).

Konsep tauhid yang menjadikan Allah SWT sebagai sentral atas segala sesuatu yang dilakukan termasuk di dalamnya kegiatan pada Perusahaan. Senada dengan hal yang dikemukakan Didin Hatifuddin dan Hendri Tanjung bahwa perbuatan baik dilandasi oleh iman dan ketauhidan pada Allah SWT yang menuntut setidaknya tiga syarat, yaitu *pertama*, niat yang ikhlas karena Allah. Niat ini

³² Didin Hatifuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen...*, hlm. 73

diyakini hanya terdapat pada orang yang memiliki bibit keimanan kepada Allah. *Kedua*, tata cara pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan syariat. *Ketiga*, dilakukan dengan penuh kesungguhan karena Allah.³³

Pelaku bisnis yang dalam hal ini bertugas memproduksi produk yang dibutuhkan masyarakat luas harus memerhatikan nilai-nilai bekerja sebagai seorang muslim. Salah satu nilai tersebut adalah *itqon* (profesional).³⁴ Profesional dalam Islam digambarkan dalam Alquran surat Al-Israa: 84³⁵:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَن هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا
٨٤

Artinya:

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Berdasarkan ayat di atas, setiap orang yang beramal dan berbuat sesuai dengan kemampuannya yang artinya dengan penuh ketekunan dan mencurahkan segala keahliannya. Profesioanl juga merupakan implementasi dari tingkatan seseorang dalam mencapai tingkatan *ihsan*. Dalam mewujudkan profesionalisme, Islam memberikan tuntunan yang sangat jelas yang dapat direfleksikan dalam dunia bisnis, yaitu *kafa'ah*, *himmatul amal*, dan amanah.³⁶

- a. *Kafa'ah* (cakap atau ahli dalam bidang pekerjaan yang dilakukan) dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Dalam hal ini seseorang dapat dikatakan

³³ Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta : Gema Insani, 2003), hlm. 73

³⁴ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta:Robbani Press, 1997), hlm. 161

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 290

³⁶ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *MenggagasBisnis Islami*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hlm. 104

profesional jika ia selalu bersemangat dan sungguh-sungguh dalam bekerja. Pelaku pada perbankan syariah yang sungguh-sungguh menerapkan profesionalisme kafa'ah akan menjadikan setiap aktivitas dalam bekerja merupakan bagian dari ibadah dan semata-mata karena Allah (tauhid);

- b. *Himmatul-'amal* (semangat dan etos kerja yang tinggi) dapat diraih dengan menjadikan motivasi ibadah sebagai pendorong utama dalam bekerja disamping motivasi ingin mendapatkan penghargaan (*reward*) dan menghindari hukuman (*punishment*). Adanya dorongan motivasi yang berlandaskan iman kepada Allah SWT, maka selalu optimis dalam usahanya dan membentuk pribadi yang bersyukur atas setiap rezeki yang diberikan;
- c. Amanah yang diperoleh dengan menjadikan tauhid sebagai unsur pengontrol utama tingkah laku.

Pada kenyataan saat ini banyak orang mempunyai etos kerja yang tinggi, namun tidak mempunyai amanah sehingga mempergunakan keahliannya dalam hal kejahatan. Sikap amanah ini dipandang penting karena dengan adanya sikap ini maka seseorang selalu menyadari bahwa apa pun aktivitas yang dilakukan akan diketahui oleh Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan di atas, landasan tauhid yang merupakan salah satu aksioma dalam etika bisnis Islam apabila diterapkan oleh pelaku bisnis dapat diwujudkan dengan beberapa konsep yaitu jujur, melaksanakan prinsip syariah, dan profesional.

1) Landasan Keseimbangan

Keseimbangan menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta.³⁷ Implementasi ajaran keseimbangan dan keadilan pada kegiatan bisnis harus dikaitkan dengan pembagian manfaat kepada semua komponen dan pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung sesuai dengan peran dan kontribusi yang telah mereka berikan terhadap keberhasilan atau kegagalan agar seimbang, adil dan sepadan.

Landasan ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-

Baqarah: 195³⁸ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Artinya :

dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Berdasarkan ayat di atas, ajaran Islam menuntun manusia untuk berbuat baik dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya dalam berbisnis agar tercipta keseimbangan.

Landasan kedua setelah tauhid dalam aksioma etika bisnis Islam adalah keseimbangan (*equilibrium*) atau keadilan. Apabila tauhid dimensi vertikal kepada Allah SWT, maka landasan keseimbangan ini menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam yang berhubungan dengan keseluruhan harmoni pada alam semesta

³⁷ Muhammad, *Etika Bisnis...*, hlm. 55

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 30

sehingga hukum dan tatanan yang ada pada alam semesta ini mencerminkan keseimbangan yang harmonis.³⁹

Suarny Amran dalam Abdul Aziz menyatakan bahwa salah satu prinsip etika bisnis adalah keadilan yang diwujudkan dengan memperlakukan setiap orang dalam berbisnis sesuai dengan haknya masing-masing dan tidak ada yang boleh dirugikan.⁴⁰ Secara sederhana, keadilan dapat diartikan dengan memosisikan semua pihak dengan hak dan kewajiban masing-masing tanpa adanya pertimbangan subjektif agar tidak ada pihak yang dizolimi.

Oleh karena itu, sifat keseimbangan atau keadilan bukan hanya sekedar karakteristik alami, namun landasan ini merupakan karakteristik dinamis yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Kebutuhan akan sikap keseimbangan atau keadilan ditekankan oleh Allah SWT dengan menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*.⁴¹ Artinya bahwa umat yang memiliki kebersamaan, kedinamisan dalam gerak, arah, dan tujuan serta memiliki aturan-aturan kolektif yang berfungsi sebagai penengah atau pembenar. Berdasarkan hal tersebut artinya bahwa umat yang adil adalah dengan menjalani roda kehidupan dengan dinamis antar sesamanya.

Dalam hal ini sebagai perwujudan landasan etika bisnis Islam yaitu keseimbangan atau keadilan, maka pengambilan keuntungan juga didasarkan dengan prinsip keadilan. Artinya bahwa keuntungan yang ditentukan tidak adanya unsur penzoliman atau merugikan

³⁹ Rafik Issa Beekun, *Islamic...*, hlm. 23

⁴⁰ Abdul Aziz, *Etika Bisnis...*, hlm. 37

⁴¹ Rafik Issa Beekun, *Islamic Business...*, hlm. 23

pihak yang terlibat di dalamnya.

Perwujudan nilai keseimbangan atau keadilan juga berupa adanya kesetaraan antar berbagai pihak dengan tidak membedakan pemberian layanan tanpa memandang status sosial atau penilaian secara subjektif. Antar pihak bisnis memperoleh hak yang sama sesuai dengan kapasitasnya masing-masing tanpa adanya pertimbangan lain yang dapat menimbulkan ketidakadilan di antaranya.

2) Landasan Kehendak Bebas

Dalam berbisnis, Islam memberikan kebebasan bagi manusia dalam mendayagunakan segala potensi sumber daya yang dimiliki termasuk didalamnya kebebasan berkreasi, bertransaksi atau berinvestasi. Namun dalam mendayagunakan potensi tersebut, manusia membutuhkan bantuan orang lain sehingga penciptaan kerja sama yang baik antar sesama sangat diperlukan.

Landasan etika bisnis Islam yang diterapkan dalam bisnis salah satunya adalah kehendak bebas atau *free will*. Manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas memakmurkan bumi memiliki kebebasan untuk mengarahkan kehidupannya dalam mencapai *falah*. Kehendak bebas (*free will*) yang dianugerahi kepada manusia berguna untuk membimbing kehidupan manusia sebagai khalifah.

Pada tingkat tertentu, manusia diberikan kebebasan untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkannya ke bumi. Dengan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa manusia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan

Allah SWT.⁴² Sebagai khalifah, manusia dianugerahi akal pikiran untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan yang diinginkannya. Oleh karena itu, dengan adanya kemampuan memutuskan sesuatu dengan mendayagunakan akal pikiran manusia dapat memilih perilaku etis atau tidak etis yang akan dijalankannya.

Meskipun adanya kehendak bebas, manusia dapat dituntut untuk bertindak secara etis. Dalam bisnis, bersikap bebas diperlukan, karena sikap ini dapat memberikan energi bagi pelaku bisnis leluasa memperlihatkan keikutsertaannya dalam kegiatan bisnis untuk mencapai tujuan organisasi maupun individu.⁴³ Kehendak bebas dalam etika merupakan prasyarat untuk bertindak secara etis karena tindakan etis muncul dari pribadi yang bebas dengan besumber dari kemauamn baik dan kesadaran pribadi.

Berdasarkan landasan kehendak bebas pada bisnis artinya bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk membuat suatu perjanjian, termasuk menetapi janji. Dalam masalah perjanjian, baik perjanjian kesetiaan kepada Allah SWT maupun perjanjian yang dibuat antar sesama dalam kehidupan, manusia harus dapat memenuhi janji tersebut sebagaimana perintah Allah SWT yang terkandung dalam Q.S. Al-Maidah: 1.⁴⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مَحَلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ۝

Artinya :

⁴² Muslich, *Etika Bisnis...*, hlm. 38

⁴³ Mahmoedin, *Etika Bisnis Perbankan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 74

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 106

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya

Faisal Badroen, dkk mengungkapkan bahwa salah satu kekhasan dan keunggulan sistem etika bisnis Islam adalah adanya kebersatuan dengan nilai-nilai moral dan spritual. Tanpa adanya filter moral, maka kebebasan para pelaku ekoonomi dalam bertransaksi akan rawan pada perilaku destruktif yang dapat merugikan masyarakat luas.⁴⁵ Dalam hal inilah maka landasan kehendak bebas (*free will*) merupakan bagian penting dalam nila etika bisnis Islam, namun kebebasan tersebut tidak merugikan kepentingan kolektif meskipun kepentingan individu terbuka lebar.

Apabila landasan kehendak bebas ini diaplikasikan pada bisnis kehendak bebas bagi nasabah dapat berupa kebebasan pelaku bisnis untuk berinovasi produk. Selain itu, pelaku bisnis juga memiliki kebebasan menciptakan target pemasaran produknya sesuai dengan pangsa pasar produk yang ditawarkan oleh pelaku bisnis tersebut.

3) Landasan Tanggung jawab

Tanggung jawab dalam Islam bersifat multi-tingkat dan terpusat baik pada tingkat mikro (individu) maupun tingkat makro (organisasi masyarakat).⁴⁶ Kebebasan manusia dalam menggunakan potensi sumber daya semestinya memiliki batas-batas tertentu, dan tidak dipergunakan sebebaskan-bebasnya tanpa batas, melainkan dibatasi oleh hukum, norma, dan etika yang tertuang dalam Alquran

⁴⁵ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 96

⁴⁶ Muhammad, *Etika Bisnis...*, hlm. 57

dan Hadis sebagai acuan dan landasan dalam menggunakan potensi sumber daya. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Mudassir: 38⁴⁷

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۝ ٣

Artinya:

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam berbisnis, tanggung jawab sangat penting karena hubungannya dengan menjaga kepercayaan antar sesama terhadap bisnis yang dijalankan sehingga dapat mempertahankan eksistensi dari kegiatan bisnis tersebut.

Pada landasan kehendak bebas, manusia memiliki ruang gerak yang luas dalam mengeksplorasi keinginannya khususnya pada kegiatan bisnis. Kehendak bebas dalam pandangan Islam adalah bukan dengan prinsip semaunya atau sewenang-wenang. Artinya bahwa bebas dalam hal ini memiliki hak untuk bertindak dengan tidak meninggalkan kewajibannya.

Secara logis, landasan kehendak bebas sebagaimana yang sudah diungkapkan di atas memiliki relevansi yang erat dengan landasan tanggung jawab. Pada landasan keempat dalam etika bisnis Islam ini, tanggung jawab menetapkan adanya batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya.⁴⁸ Manusia yang memiliki kemampuan dalam bertindak dengan mendayagunakan akal pikirannya dapat memperoleh hasil yang baik dan dalam agama akan berbuah pahala sementara sebaliknya apabila menimbulkan hal-hal yang tidak baik

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 576

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 91

dan membawa keburukan, maka manusia berkewajiban untuk menanggung konsekuensinya. Hal ini sebagaimana ini ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa: 85.⁴⁹

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ
شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya:

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Landasan tanggung jawab sangat mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Terutama apabila dikaitkan dengan kebebasan ekonomi tanggung jawab setiap individu diwujudkan pada penerimaan akan adanya balasan secara adil di hari Kiamat. Setiap individu memiliki hak untuk berkonsultasi pada sumber-sumber Islam yaitu Alquran dan Hadis sebagai landasan dalam melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah. Tanggung jawab merupakan suatu prinsip dinamis yang berhubungan dengan keseluruhan perilaku manusia dalam hubungan dengan masyarakat atau situasi. Tanggung jawab mengandung kekuatan dinamis individu untuk mempertahankan kualitas keseimbangan dalam masyarakat.⁵⁰ Artinya bahwa perwujudan tanggung jawab manusia tidak hanya pada pemenuhan kepentingan pribadi, tetapi juga tindakan manusia memiliki hubungan yang strategis pada keseimbangan yang ditimbulkan bagi

⁴⁹ Syed Nawab Naqvi, *Etika dan Ilmu Ekonomi...*, hlm. 86

⁵⁰ Syed Nawab Naqvi, *Etika dan Ilmu Ekonomi...*, hlm. 87

masyarakat.

Keseimbangan dalam masyarakat yang menjadi orientasi dari prinsip tanggung jawab ini, secara konsepsi Islam artinya bahwa tanggung jawab memiliki sifat yang berlapis ganda dan berfokus baik pada tingkatan individu maupun tingkatan organisasi dan sosial yang kedua tingkatan tersebut harus dilakukan secara bersama-sama dan harmonis.

Keempat elemen tersebut harus dijadikan landasan bagi pelakubisnis agar terciptanya akhlak dalam berbisnis yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tabel 3. Aksioma Filsafat Etika Islam

Landasan Tauhid	Berhubungan dengan konsep tauhid adalah berbagai aspek dalam kehidupan manusia yaitu politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan membentuk satu kesatuan homogen, yang bersifat konsisten dari dalam, dan integrasi dengan alam semesta secara luas. Ini adalah dimensi vertikal Islam
Keseimbangan	Berhubungan dengan konsep tauhid adalah keseimbangan diantara berbagai kehidupan manusia seperti yang disebutkan di atas untuk menciptakan aturan sosial yang terbaik. Rasa keseimbangan ini diperoleh melalui tujuan yang sadar. Ini adalah dimensi horizontal Islam
Kehendak bebas	Kemampuan manusia untuk bertindak tanpa tekanan eksternal dalam ukuran ciptaan Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi.
Tanggung jawab	Keharusan manusia untuk diperhitungkan semua tindakannya.

Sumber: Beekun dalam Muhammad, *Etika Bisnis Islam*⁵¹

2. Kinerja Karyawan

a. Pengertian Kinerja Karyawan

Kinerja dalam KBBI mempunyai arti sesuatu yang dicapai, prestasi yang dilihatkan dan kemampuan kerja. Sedangkan kalimat karyawan dalam KBBI berarti orang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor,

Kinerja juga dalam bahasa Inggris disebut dengan *job performance* atau ⁵¹ KBBI daring diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/%20kinerja> pada tanggal 9 Desember 2021 pukul 22.14 WIB.

actual performance atau *level of performance*, yang merupakan tingkat keberhasilan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya kinerja merupakan wujud kerja nyata dan hasil kerja yang dicapai pegawai

perusahaan dan sebagainya) dengan mendapat gaji atau upah.⁵²

Menurut Bernadin Rusel, seperti yang dikutip oleh Achmad S. Ruky, kinerja adalah catatan tentang hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu.⁵³

Sinambela dkk, mengemukakan bahwa kinerja pegawai didefinisikan sebagai kemampuan pegawai dalam melakukan sesuatu keahlian tertentu. Kinerja pegawai sangat perlu karena dengan kinerja ini akan diketahui seberapa jauh kemampuan pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan.⁵⁴

Menurut Mathis dan Jackson kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pegawai dalam mengemban pekerjaannya.⁵⁵ Menurut Robinson kinerja sebagai fungsi interaksi antara kemampuan (*ability* (A)) motivasi (*motivation* (M)) peluang (*opportunity* (O)) yakni kinerja = f (A x M x C).⁵⁶

Dari berbagai pandangan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kinerja karyawan adalah hasil pekerjaan pegawai dalam melaksanakan tanggung jawab yang diembannya berdasarkan kemampuan dan keahlian yang dikuasai sehingga akan menimbulkan suatu dampak baik ataupun buruk pada hasil akhir suatu nilai bagi perusahaan.

b. Tujuan Penilaian Kinerja

Dalam Veithzal Rivai Zainal tujuan penilaian kinerja pada dasarnya meliputi:

⁵² Syed Nawab Naqvi, *Etika dan Ilmu Ekonomi...*, hlm. 54

⁵³ Abu Fahmi, Agus Siswanto, M Fahri Farid, dan Arijulmanan, *HRD Syariah Teori dan Implementasi Manajemen*

Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah, (Jakarta; PT. Gramedia, 2014) hlm.179

⁵⁴ Lijan Poltak Sinambela, dan sarton sinambela, *Manajemen Kinerja Pengelolaan, pengukuran, dan Implikasi Kinerja*, (Depok; PT. Rajagrafindo Persada, 2019), hlm. 14.

⁵⁵ Donni Juni Priansa, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hlm. 269

⁵⁶ Moehheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, (Jakarta; PT. Rajagrafindo Peersada, 2014), hlm. 96.

1. Untuk mengetahui tingkat prestasi kerja karyawan,
2. Pemberian imbalan yang serasi, misalnya pemberian gaji pokok, gaji insentif, gaji istimewa, ataupun kenaikan gaji,
3. Mendorong pertanggung jawaban dari karyawan,
4. Untuk pembeda antara karyawan yang satu dan yang lain,
5. Pengembangan SDM yang masih bisa dibedakan seperti karyawan penugasan kembali, mutasi atau transfer, atau *training* dan promosi, kenaikan jabatan,
6. Meningkatkan motivasi kerja,
7. Meningkatkan etos kerja,
8. Memperkuat hubungan antara karyawan dengan *supervisor* melalui diskusi tentang kemajuan kerja karyawan,
9. Sebagai alat untuk memperoleh umpan balik dari karyawan untuk memperbaiki desain pekerjaan,
10. Riset seleksi sebagai kriteria keberhasilan/efektivitas,
11. Sebagai salah satu sumber informasi untuk perencanaan SDM, karier dan keputusan perencanaan suksesi,
12. Membantu menempatkan karyawan dengan pekerjaan yang sesuai untuk mencapai hasil yang secara menyeluruh,
13. Sebagai penyaluran keluhan yang berkaitan dengan masalah pribadi maupun pekerjaan,
14. Sebagai alat untuk menjaga tingkat kinerja,
15. Pemutusan hubungan kerja, pemberian sanksi ataupun hadiah.²²

c. Penilaian Kinerja

Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson adalah proses mengevaluasi secara baik karyawan melakukan pekerjaan mereka jika dibandingkan dengan seperangkat standar, dan kemudian mengkomunikasikan informasi tersebut kepada karyawan.⁵⁷

Menurut Rivai dan sagala bahwa penilaian kerja mengacu pada suatu sistem formal dan terstruktur yang digunakan untuk mengukur, menilai, dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan hasil, termasuk tingkat ketidakhadiran.⁵⁸

Berdasarkan hukum syariah, penilaian kinerja secara syariah pada prinsipnya adalah merencanakan, memantau serta mengevaluasi kompetensi syariah para karyawan. Baik dari segi kesehariannya ataupun dari kebiasaan dan menjalankan kewajibannya sebagai muslim taat.⁵⁹

Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja secara umum dan syariah yaitu pemantauan atau evaluasi terhadap perilaku dan nilai-nilai karyawan dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara fisik maupun batin yang pada hakikatnya setiap yang dilakukan oleh karyawan baik atau buruk akan berdampak pada perusahaan yang memberinya tanggung jawab dan dirinya sendiri setelah meninggal.

d. Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja pegawai pada dasarnya diukur sesuai kepentingan organisasi, sehingga indikator dalam pengukurannya disesuaikan dengan

⁵⁷ Veithzal Rivai Zainal, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktik*, (Depok; P.T Rajagrafindo persada, 2015), hlm. 406-407

⁵⁸ Donni Juni Priansa, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hlm. 272

⁵⁹ Abu Fahmi, Agus Siswanto, M Fahri Farid, dan Arijulmanan, *HRD Syariah Teori dan Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah*, (Jakarta; PT. Gramedia, 2014) hlm. 183.

kepentingan organisasi itu sendiri. Menurut Mondy, Noe, dan Premeaux menyatakan bahwa pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan dimensi:

1. Kuantitas pekerjaan (*quantity of work*) berhubungan dengan volume pekerjaan dan produktivitas kerja yang dihasilkan oleh pegawai dalam kurun waktu tertentu.
2. Kualitas pekerjaan (*quality of work*) berhubungan dengan pertimbangan penelitian, presisi, kerapian, dan kelengkapan di dalam menangani tugas.
3. Kemandirian (*dependability*) berkenaan dengan derajat kemampuan pegawai untuk bekerja dan mengemban tugas secara mandiri dengan meminimalisir bantuan orang.
4. Inisiatif (*Initiative*) berkenaan dengan pertimbangan kemandirian, fleksibilitas, berfikir, dan kesediaan untuk menerima tanggung jawab.
5. Adaptabilitas (*adaptability*) berkenaan dengan kemampuan adaptasi, mempertimbangkan kemampuan untuk bereaksi terhadap mengubah kebutuhan dan kondisi-kondisi.
6. Kerjasama (*cooperation*) berkaitan dengan pertimbangan kemampuan untuk bekerjasama, dengan orang lain.⁶⁰

e. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan

Menurut pandangan Gibson, Ivancevich dan Donnely menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai adalah variabel individu, variabel psikologis, dan variabel organisasi. Variabel individu meliputi kemampuan dan keterampilan fisik maupun mental. Variabel

⁶⁰ Donni Juni Priansa, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hlm. 271-172.

psikologis meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar, motivasi. Variabel organisasi meliputi sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan.

Kinerja dipengaruhi oleh faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Menurut Keith Davis menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah : $Human\ performance = Ability + Motivation$ (yaitu kinerja manusia = kemampuan + motivasi) dimana $Motivation = Attitude + Situation$ (motivasi = sikap + situasi) dan $Ability = Knowledge + Skill$ (kemampuan= pengetahuan + skil). Pegawai dengan IQ tinggi dan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam melakukan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan, dan juga seorang pegawai harus siap secara mental, maupun secara fisik, memahami tujuan utama dan target kerja yang akan dicapai, juga mampu memanfaatkan dan menciptakan situasi kerja.⁶¹

f. Kualitas Kinerja Karyawan

Kinerja Karyawan yang merupakan hasil capaian dari pekerjaan seorang Karyawan atas tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan perusahaan kepadanya dan dapat dinilai dan ditinjau dari segi kuantitas dan juga kualitas. Penilaian dari kinerja Karyawan selayaknya dilakukan oleh pihak yang berwenang seperti atasan, kepala, ataupun pimpinan yang dilakukan secara subjektif dan personal sehingga antar Karyawan satu dengan yang lainnya pasti berbeda. Untuk dapat menilai kinerja seorang Karyawan maka harus ada kriteria yang harus dipenuhi agar Karyawan tersebut kinerjanya dapat dikatakan berkualitas, PT Binea Tama bisa dikatakan memiliki kinerja yang berkualitas karena mampu memenuhi kriteria – kriteria berikut

⁶¹ Donni Juni Priansa, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung; C.V Alfabeta, 2016), hlm. 270- 271.

1. Sifat

Pada kriteria sifat ini yang harus ditunjukkan oleh Karyawan untuk membuktikan bahwa kinerjanya dalam perusahaan itu bagus maka Karyawan harus memiliki sifat yang loyal terhadap pekerjaan, mampu diandalkan, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan juga mampu menjalin Kerjasama atau mampu bekerja dalam tim karena penilaian pada kriteria sifat ini memusatkan penilaian pada pribadi seseorang yang dinilai bukan dari apa dan bagaimana suatu pekerjaan diselesaikan.

2. Perilaku

Perilaku yang merupakan gambaran bagaimana gerak gerik atau kelakuan seseorang dalam melakukan aktifitas juga bisa dijadikan kriteria dalam penilaian kinerja karyawan karena saat seorang karyawan bekerja didalam suatu perusahaan maka harus memiliki attitude yang bagus dan attitude yang bagus dari seseorang pasti orang tersebut memiliki perilaku yang baik pula. Kriteria perilaku ini merupakan salahsatu kriteria yang bisa menunjang Karyawan untuk lebih bisa berkembang karena perilaku seseorang dalam mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaannya bisa dijadikan tolak ukur bagaimana Karyawan tersebut menjalani kehidupannya juga seperti seberapa serius seorang karyawan menyelesaikan pekerjaan, bagaimana attitude seorang Karyawan saat menerima banyak pekerjaan, seberapa cekatan seorang Karyawan dalam bekerja, dengan begitu karyawan yang berperilaku bagus saat menyelesaikan tugas dan pekerjaannya akan lebih mudah diberi kepercayaan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Adapun yang menjadi penelitian terdahulu dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rias Mei Riananda dengan judul "*Penerapan Etika Bisnis Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Kinerja Karyawan Perusahaan*".

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa yang ditunjukkan Karyawan baik kuantitas maupun kualitas sampai saat ini mampu meningkatkan penjualan dan juga produktifitas mereka yang dimana hal tersebut sangat didukung dengan adanya penerapan prinsip tauhid, kehendak bebas, dan tanggung jawab karena dengan adanya penerapan prinsip tersebut maka Karyawan terbiasa melakukan atau menyelesaikan pekerjaan mereka dengan serius karena adanya rasa tanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan, Hal tersebut yang membuat Karyawan tanpa sadar mengerjakan pekerjaan mereka secara optimal dan dengan cara optimal itu maka hasil yang didapat baik kuantitas maupun kualitas bisa bagus.

2. Penelitian yang dilakukan Azmil Futihatul Rizqiyah dan Yuliani dengan judul “Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di BMT UGT Sidogiri Cabang Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT UGT Sidogiri Jombang telah menerapkan etika bisnis Islam dengan baik, hal ini dibuktikan dengan penerapan lima prinsip dasar etika bisnis Islam yang meliputi kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebajikan. Melalui penerapan etika bisnis yang sesuai syariah terbukti mampu meningkatkan kinerja pegawai yang ditunjukkan dengan semakin baik kualitas dan kuantitas kerja serta tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan.
3. Rianti dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Prinsip Etika Bisnis Islam Terhadap Transaksi Jual Beli Pada Marketplace Lazada” Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bisnis Islam belum diterapkan dalam praktik jual beli di toko online dalam Marketplace Lazada serta penerapan praktik etika bisnis belum sesuai dengan dengan prinsip etika bisnis Islam.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Disfa Lidian Handayani dengan judul “Etika Bisnis Islam: Sebuah Kajian Komparatif”. Suatu norma atau etika merupakan pencerminan dari nilai filosofis yang mendasarinya. Ekonomi kapitalis misalnya memiliki nilai filosofis yang berangkat dari pemikiran *Protestan ethics* yang dikembangkan oleh Calvin (calvinisme). Ekonomi Islam, terlepas dari perdebatan apakah termasuk kedalam ilmu yang berdiri sendiri atau merupakan bagian dari sistem ekonomi yang ada saat ini, memerlukan fondasi pemikiran filosofis yang kuat. Sejak tahun 1970-an, kajian ilmiah tentang Ekonomi Islam semakin banyak diteliti, mulai dari metodologi; *worldview*; *body of knowledge*, hingga teori-teori ekonomi. Seiring dengan berkembangnya ilmu Ekonomi Islam tersebut, maka timbul pemikiran

mengenai bagaimana cara berbisnis secara Islami. Untuk menjaga agar bisnis yang dilakukan dengan ajaran Islam, maka dibutuhkan serangkaian aturan moral dan etika bisnis Islam.

5. Penelitian lainnya ialah Fitri Amalia yang mengkaji tentang etikabisnis Islam konsep dan implementasi pada pelaku usaha kecil. Permasalahan yang dibahas pada penelitian tersebut ialah bagaimana konsep dan penerapan etika bisnis Islam bagi pelaku usaha kecil. Penelitian yang dilakukan berupa deskriptif menggunakan studi literatur serta meresume hasil riset sebelumnya maka ditemukan bahwa Kampoeng Kreati, Bazar Madinah, dan Usaha Kecil di Lingkungan UIN Jakarta telah menerapkan etika bisnis Islam baik oleh pengusaha maupun karyawannya. Implementasi etika bisnis Islam yang dilakukan meliputi aspek prinsip, manajemen, *marketing*/iklan, dan produk/harga.⁶²

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Etika dalam Islam merupakan buah dari keimanan, keislaman, dan ketaqwaan yang didasarkan pada keyakinan yang kuat pada kebenaran Allah SWT. Islam merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia yang menyeluruh, termasuk dalam wacana bisnis. Bisnis yang Islami harus lahir untuk kepentingan beribadah kepada Allah SWT dengan niatan akan memenuhi aturan Ilahi (Harahap, 2010, p. 70). Islam memandang bisnis dalam operasionalnya terbagi menjadi dua area, yaitu pertama pada yaitu prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh Al-Quran dan Sunnah dan konsep ini tidak akan berubah sampai kapanpun, sedangkan yang kedua pada area perkembangan ilmu pengetahuan (Shihab, 2011, p. 9). Terdapat beberapa prinsip etika bisnis Islam yang merupakan aksioma-aksioma etik yang meliputi tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, ihsan, dan tanggung jawab (Djakfar, 2012, p. 22; Muhammad, 2004, p. 53; Naqvi, 1997).

Di dalam tataran kehidupan manusia secara global etika bisnis Islam bukanlah satu-satunya dijadikan sebagai parameter, karena masih banyak parameter-parameter lain yang diciptakan oleh manusia di muka bumi ini (Djakfar, 2012, p. 42). Berdasarkan lima aksioma etik ini, maka sudah seharusnya seluruh kegiatan, proses, bahkan sistem pada suatu perusahaan bisnis mengacu kepadanya agar sesuai dengan etika bisnis Islam. Segala komponen yang terkait dengan

⁶²Fitri Amalia, "Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada Pelaku UsahaKecil", *Jurnal Al-Iqishad*, Vol. 6, No. 1, (November 2013)

perusahaan harus selalu diwujudkan secara baik dan optimal. Berlandaskan kelima aksioma etika bisnis Islam, perusahaan akan terminimalisir dari kegiatan-kegiatan yang tidak diperbolehkan atau kegiatan yang bertentangan dengan prinsip syariah.